YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i2.9332

PERWATAKAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL EGOSENTRIS KARYA SYAHID MUHAMMAD

Characterization of the Main Character in the Novel Egosentris by Syahid Muhammad

Septia Esramelda & Hasanuddin WS
Universitas Negeri Padang
septia.esramelda00@gmail.com; hasanuddinws@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:		Published:
Feb 1, 2026	Mar 1, 2026	Mar 13, 2026		Mar 18, 2026

Abstract

Although studies on character traits in literary works continue to develop, analyses that specifically emphasize sociological aspects through an objective approach are still relatively limited. This study aims to describe the characterization of the main character in the novel *Egosentris* by Syahid Muhammad based on sociological aspects. This study employed a qualitative approach with a descriptive design. Data in the form of words, phrases, clauses, and sentences related to the character's social background were collected through intensive reading and note-taking techniques, then analyzed using thematic analysis through the stages of identification, classification, and interpretation. The results showed that the characterization of the main character was shaped by sociological aspects including social status, education, occupation, and hobbies. The character's social status within the lower-middle economic stratum gave rise to social pressure and injustice that influenced his attitudes and behavior. The educational aspect indicated the presence of academic pressure that also shaped the character's mindset, while occupation reflected the character's social responsibility and independence in dealing with economic limitations. Meanwhile, hobbies functioned as a way for the character to respond to the social pressures he

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

experienced. These findings affirm that the social environment has an important role in shaping character traits in literary works. This study contributes to strengthening characterization studies and can be utilized in literature learning.

Keywords: Character Traits; Sociological Aspects; Characterization; Indonesian Novel; Literature Learning

Abstrak: Meskipun kajian mengenai perwatakan tokoh dalam karya sastra terus berkembang, analisis yang secara khusus menitikberatkan aspek sosiologis melalui pendekatan objektif masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perwatakan tokoh utama dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad berdasarkan aspek sosiologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang berkaitan dengan latar sosial tokoh dikumpulkan melalui teknik membaca intensif dan pencatatan, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perwatakan tokoh utama dibentuk oleh aspek sosiologis yang meliputi status sosial, pendidikan, pekerjaan, dan hobi. Status sosial tokoh yang berada pada lapisan ekonomi menengah ke bawah memunculkan tekanan sosial dan ketidakadilan yang memengaruhi sikap serta perilakunya. Aspek pendidikan menunjukkan adanya tekanan akademik yang turut membentuk pola pikir tokoh, sedangkan pekerjaan mencerminkan tanggung jawab sosial dan kemandirian tokoh dalam menghadapi keterbatasan ekonomi. Sementara itu, hobi berfungsi sebagai cara tokoh merespons tekanan sosial yang dialaminya. Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk watak tokoh dalam karya sastra. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan kajian penokohan dan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra.

Kata Kunci: Perwatakan Tokoh; Aspek Sosiologis; Penokohan; Novel Indonesia; Pembelajaran Sastra

PENDAHULUAN

Sastra merupakan karya kreatif manusia yang diungkapkan secara indah dan diungkapkan dalam bentuk teks melalui media Bahasa (Hermawan, 2019; Meitridwiastiti, 2022). Karya sastra merupakan fenomena kemanusiaan yang kompleks, ada suka, duka dan berbagai peristiwa kehidupan lainnya (A. K. Saragih et al., 2021; D. K. Saragih & Rohman, 2023). Semua itu merupakan ciptaan manusia yang diperuntukkan bagi manusia, memuat tentang kehidupan manusia, memberikan gambaran tentang kehidupan dengan segala aspek kehidupan sebagai objek kajiannya. Karya sastra dapat hadir karena pengalaman yang dialami oleh pengarang yang ingin diceritakan melalui imajinasi dan dituangkan dalam bentuk tulisan (Daud & Ibrahim, 2024). Karya sastra tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Ia menampilkan persoalan atau permasalahan sosial, moral, psikologis, bahkan spiritual, yang dialami manusia dalam kesehariannya.

Salah satu bentuk karya sastra yang paling populer adalah novel (Noor, 2019; Viany et al., 2023). Novel merupakan prosa fiksi yang menyajikan kisah kehidupan manusia secara lebih luas, kompleks, dan mendalam dibandingkan bentuk karya sastra lainnya. Novel memiliki unsur-unsur intrinsik seperti tema, alur, latar, tokoh, penokohan/perwatakan, sudut pandang, dan gaya bahasa yang saling berhubungan membentuk kesatuan makna (Giawa et al., 2022; Prayogo et al., 2022; Saddhono et al., 2017). Penokohan tidak dapat dilepaskan dari upaya pengarang untuk menampilkan watak tokoh-tokohnya secara utuh. Wiyatmi (2006:30) menjelaskan bahwa watak tokoh dapat diketahui melalui berbagai aspek yang membentuk kepribadian. Namun, dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada aspek sosiologis, yaitu latar sosial seperti status ekonomi, pekerjaan, pendidikan, lingkungan, dan hubungan sosial yang memengaruhi perilaku tokoh (Arisandi, 2015; Kasiru & Bagtayan, 2024; Rismayanti et al., 2020). Fokus pada aspek sosiologis dipilih karena lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk karakter tokoh dalam karya sastra**.**

Untuk menganalisis bagaimana watak dalam karya sastra, diperlukan pendekatan yang menempatkan teks sebagai objek utama kajian (Anggraini & Devi, 2023; Salsabila & Devi, 2021; Umam & Ridlo, 2025). Pendekatan analisis fiksi objektif relevan digunakan karena berfokus pada hubungan antarunsur intrinsik dalam karya. Muhardi dan Hasanuddin (2006:54) menyatakan bahwa pendekatan objektif memandang karya sastra sebagai struktur yang otonom dan utuh, sehingga analisis diarahkan pada teks tanpa dipengaruhi oleh unsur eksternal seperti latar belakang pengarang atau tanggapan pembaca. Pendekatan ini berupaya menelaah fungsi dan keterkaitan antarunsur seperti tokoh, alur, dan latar dalam membentuk totalitas makna karya. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan objektif digunakan untuk menelusuri bagaimana aspek sosiologis tokoh dibangun melalui struktur teks dan berperan dalam pembentukan watak tokoh utama.

Novel Egosentris karya Syahid Muhammad dipilih sebagai objek penelitian karena menggambarkan aspek watak tokoh. Novel ini diterbitkan oleh Gradien Mediatama pada tahun 2019 dengan tebal 372 halaman. Novel Egosentris karya Syahid Muhammad menceritakan tentang Fatih, seorang mahasiswa yang tampak kritis dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Dalam kehidupan sehari-harinya, Fatih sering melibatkan diri dalam diskusi-diskusi yang membahas isu kemanusiaan, kesehatan mental, serta perilaku sosial di sekitarnya. Sikapnya yang tegas dalam menyampaikan pendapat kerap membuatnya berbeda dari teman-temannya dan menimbulkan jarak dalam pergaulan. Di balik sikapnya yang terlihat tenang dan dewasa, Fatih menyimpan berbagai tekanan hidup yang mempengaruhi

wataknya. Ia harus menghadapi kondisi ekonomi keluarga yang sulit, tanggung jawab membantu ibunya, serta tekanan akademik yang berdampak pada keberlangsungan beasiswanya. Selain itu, pengalaman kekerasan, ejekan, dan perlakuan tidak adil dari lingkungan sosial turut membentuk cara Fatih memandang dunia dan dirinya sendiri.

Watak Fatih dalam novel *Egosentris* digambarkan secara berkembang melalui rangkaian peristiwa yang dialaminya (Fitri, 2022; Sofiana, 2024). Fatih ditampilkan sebagai sosok yang memiliki empati tinggi, prinsip hidup yang kuat, dan kepekaan terhadap penderitaan orang lain, namun pada saat yang sama juga dipengaruhi oleh kondisi sosial yang kompleks. Berbagai tekanan sosial yang dialami Fatih, seperti keterbatasan ekonomi, tuntutan pendidikan, dan pengalaman ketidakadilan sosial, berperan besar dalam membentuk karakter dan perilakunya**.** Hal ini membuat perwatakan Fatih menjadi menarik untuk dikaji melalui perspektif sosiologis. Penelitian terhadap novel *Egosentris* ini penting dilakukan karena sejauh ini sebagian besar penelitian terdahulu lebih menyoroti aspek konflik atau psikologi tokoh, sedangkan analisis perwatakan berbasis aspek sosiologis melalui pendekatan objektif masih terbatas. Dengan menelaah watak tokoh berdasarkan aspek sosiologis, penelitian ini akan memberikan pemahaman tentang bagaimana kondisi sosial membentuk karakter tokoh dalam karya sastra.

Penelitian ini fokus pada perwatakan tokoh Fatih dalam novel *Egosentris*. Namun, untuk mengungkap perwatakan tersebut, penelitian tetap memanfaatkan konsep penokohan sebagai dasar, sebab watak tokoh hadir melalui cara pengarang menampilkan tokoh lewat tuturan, tindakan, paparan narator, serta tanggapan tokoh lain. Dengan demikian, penokohan berfungsi sebagai pijakan pengumpulan data, sedangkan perwatakan menjadi fokus analisis dan simpulan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perwatakan tokoh utama dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad berdasarkan aspek sosiologis, guna memperluas wawasan kajian sastra Indonesia, khususnya dalam penerapan pendekatan objektif terhadap karya fiksi modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian sastra yang berfokus pada analisis perwatakan tokoh utama dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam teks sastra secara mendalam. Desain penelitian

yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang merepresentasikan watak tokoh utama berdasarkan aspek sosiologis yang meliputi status sosial, pendidikan, pekerjaan, dan hobi tokoh. Sumber data penelitian ini adalah novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad (2018) yang diterbitkan oleh Gradien Utama, Yogyakarta, dengan jumlah 372 halaman. Dalam konteks penelitian kualitatif, partisipan tidak digunakan, melainkan fokus pada teks sebagai objek kajian yang dianalisis secara purposif sesuai dengan tujuan penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam membaca, memahami, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan data. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca intensif, penandaan, dan pencatatan kutipan yang relevan dengan perwatakan tokoh utama, baik melalui narasi, dialog, tindakan tokoh, maupun respons tokoh lain. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi teori dan sumber untuk memastikan konsistensi temuan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi, klasifikasi data berdasarkan aspek sosiologis (status sosial, pendidikan, pekerjaan, dan hobi), interpretasi makna, serta penarikan kesimpulan. Teknik analisis ini digunakan untuk menghasilkan deskripsi yang sistematis dan mendalam mengenai perwatakan tokoh utama dalam novel yang diteliti.

HASIL

Aspek sosiologis dalam perwatakan berkaitan dengan latar sosial tokoh dan hubungannya dengan lingkungan masyarakat. Menurut Wiyatmi, aspek sosiologis mencakup latar sosial tokoh, seperti status sosial, tingkat pendidikan, pekerjaan, serta aktivitas atau kebiasaan tokoh dalam kehidupan sehari-hari, yang memengaruhi cara tokoh bersikap dan berperilaku dalam lingkungan sosialnya (Wiyatmi, 2006:63). Dengan demikian, aspek sosiologis digunakan untuk melihat watak tokoh berdasarkan posisi dan perannya dalam struktur sosial.

Bentuk watak berdasarkan aspek sosiologis dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad dapat dilihat oleh beberapa unsur, yaitu (1) status sosial, (2) pendidikan, (3) pekerjaan, dan (4) hobi tokoh. Keempat unsur tersebut dapat dilihat melalui tindakan, kebiasaan, serta cara tokoh berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Melalui penggambaran status sosial, pendidikan, pekerjaan, dan hobi, pengarang menampilkan watak tokoh secara sosial, sehingga pembaca dapat memahami bagaimana lingkungan dan peran

sosial tokoh membentuk sikap dan perilakunya. Berikut penjelasan secara rinci mengenai bentuk watak tokoh berdasarkan aspek sosiologis yang ditemukan dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad.

1. Status Sosial

Status sosial adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam struktur masyarakat yang ditentukan oleh faktor ekonomi, keluarga, pekerjaan, dan pengakuan sosial. Soekanto menjelaskan bahwa status sosial menunjukkan tempat seseorang dalam masyarakat, baik yang diperoleh sejak lahir maupun yang dicapai melalui usaha, seperti pendidikan dan pekerjaan (Soekanto, 2012:210). Dalam kajian sastra, status sosial digunakan untuk memahami latar kehidupan tokoh serta cara tokoh diperlakukan oleh lingkungan sosialnya. Status sosial sering kali memengaruhi relasi sosial tokoh, munculnya konflik, serta pembentukan watak tokoh dalam cerita.

Dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad, status sosial tokoh Fatih digambarkan melalui kondisi ekonomi keluarganya yang sederhana serta posisinya sebagai anak dari keluarga dengan keterbatasan finansial. Fatih digambarkan harus bekerja sejak remaja dengan menjual keripik untuk membantu perekonomian keluarga, sekaligus membiayai pendidikannya sendiri. Kondisi tersebut menempatkan Fatih pada status sosial menengah ke bawah, yang berdampak langsung pada cara ia diperlakukan oleh lingkungan sekitarnya, baik di sekolah maupun dalam pergaulan sosial. Status sosial ini juga menjadi latar penting munculnya berbagai konflik, seperti perlakuan tidak adil dari pihak sekolah, tekanan sosial dari teman sebaya, serta rasa rendah diri yang berkembang dalam diri Fatih. Hal ini dapat dibuktikan dari kutipan berikut.

"Di pikiranku, jika memang suatu saat mampu untuk bersekolah tinggi, satu-satunya harapanku adalah adalah tidak menginginkan memiliki istri seperti ibuku. Semua kesal dan sumpah serapah mestinya dia tanamkan sendiri kepada dirinya dalam-dalam." (Muhammad, 2018)

Kutipan diatas menggambarkan keinginan Fatih untuk bersekolah lebih tinggi jika keadaan ekonominya mampu, agar tidak sama dengan ayahnya yang hanya lulusan SMA, hal ini dikarenakan setiap kali ibu Fatih memarahi dirinya ibu selalu menyinggung dan memandang rendah ayahnya yang hanya lulusan SMA dan bekerja sebagai buruh pabrik.

"Malu kepada kedua temanku yang tidak begitu aku kenal. Malu karena mereka mengetahui bahwa aku tak mampu ke dokter untuk membeli obat, atau bahkan mencari tahu penyakitnya apa." (Muhammad, 2018)

Pada saat SMP Fatih pernah jatuh sakit dan tidak mampu untuk membeli obat, bahkan untuk memeriksa apa penyakitnya saja keluarga Fatih tidak mampu karena tidak memiliki uang. Namun dalam kondisi tersebut ayah Fatih memilih membolos kerja demi berusaha mencari alternatif pengobatan dengan membelikan tutut, yang menurut kepercayaan masyarakat setempat dapat membantu menyembuhkan penyakit.

"*Mungkin emang dari dulu aku minderan sama orang. Ngerasa nggak mampu dan malu."* (Muhammad, 2018)

Kutipan di atas menunjukkan keterbatasan ekonomi yang dialami Fatih sejak kecil membuat Fatih sering merasa berbeda dan tidak setara dengan orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut membuat ia tumbuh dengan perasaan rendah diri dalam lingkungan sosialnya.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan unsur sosiologis yang berkaitan dengan tingkat pendidikan formal maupun pengalaman belajar tokoh dalam lingkungan sosialnya. Menurut Teori Pengkajian Fiksi, latar pendidikan tokoh sering digunakan pengarang untuk menjelaskan cara berpikir, kemampuan bernalar, serta sudut pandang tokoh terhadap masalah sosial (Nurgiyantoro, 2010).

Dalam novel *Egosentris* Pendidikan terlihat dari perjalanan Fatih sebagai pelajar hingga mahasiswa yang berusaha mempertahankan pendidikannya di tengah keterbatasan ekonomi dan masalah keluarga. Fatih digambarkan sebagai tokoh yang memiliki kepedulian intelektual dan kemampuan berpikir kritis, yang terlihat dari keberaniannya mengemukakan pendapat di kelas serta ketertarikannya pada isu-isu sosial, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan mental.

Pendidikan membentuk watak Fatih menjadi pribadi yang reflektif dan kritis terhadap realitas sosial di sekitarnya. Namun, di sisi lain, tekanan akademik, ancaman pencabutan beasiswa, serta kondisi batin yang tidak stabil membuat Fatih sering mengalami konflik internal. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya menjadi sarana peningkatan status sosial, tetapi juga menjadi ruang terjadinya tekanan sosial dan psikologis yang memengaruhi watak tokoh. Hal ini dapat dibuktiktikan dalam kutipan berikut.

"Liat si Handi, pulang sekolah ngerjain PR, belajar. Di sekolahnya dapat rangking terus. Tiap hari Bu Tuti cerita pasti bisa banggain anaknya. Ibu harus ceritain kamu apa? Senengnya keluyuran terus? Nggak pernah dapat ranking?" (Muhammad, 2018)

Kutipan di atas menggambarkan peristiwa ketika ibu Fatih meluapkan kemarahannya dengan membandingkan Fatih dengan Handi, anak tetangga yang dianggap rajin belajar dan berprestasi di sekolah. Dalam peristiwa ini, pendidikan dipahami sebagai ukuran keberhasilan anak dalam lingkungan sosial keluarga. Handi diposisikan sebagai contoh anak yang berhasil karena memiliki prestasi akademik, sementara Fatih dipandang gagal karena tidak menunjukkan capaian pendidikan yang membanggakan. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa kondisi pendidikan Fatih menjadi sumber tekanan dalam kehidupannya, karena nilai dirinya di mata keluarga sangat ditentukan oleh hasil belajar dan peringkat di sekolah.

"Di pikiranku, jika memang suatu saat aku mampu untuk bersekolah tinggi, satu-satunya harapanku Adalah tidak menginginkan memiliki istri seperti ibuku. Semua kesal dan sumpah serapah, mestinya dia tanamkan sendiri kepada dirinya dalam-dalam. (Muhammad, 2018)

Kutipan di atas menggambarkan keadaan Fatih yang dimarahi oleh ibunya karena sering keluyuran, sehingga Fatih disuruh untuk rajin belajar dan fokus dengan sekolahnya. Di sisi lain ibunya juga menyinggung dan merendahkan ayah Fatih yang hanya lulusan SMA dan bekerja sebagai buruh pabrik. Karena hal tersebut Fatih ingin bersekolah tinggi karena memandang pendidikan sebagai jalan untuk keluar dari kondisi hidup yang selama ini ia alami. Dalam pikirannya jika ia mampu bersekolah tinggi agar mewujudkan harapan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik dan tidak mengulang pola hidup yang menurutnya penuh tekanan dan kemarahan seperti yang ia lihat dalam keluarganya.

"Pada suatu hari, aku pernah jatuh sakit saat SMP. Ragaku menggigil, tapi suhu badanku panas. hanya wali kelas yang menjengukku dan dua perwakilan kelas, yang tidak terlalu dekat denganku. Mereka mengajakku berbincang seperlunya." (Muhammad, 2018)

Kutipan di atas menggambarkan keadaan Fatih yang sering dimarahi oleh ibunya karena dianggap sering keluyuran dan kurang fokus terhadap urusan sekolah. Ibu menuntut Fatih agar lebih rajin belajar agar tidak menjadi seperti ayahnya yang hanya lulusan SMA dan bekerja sebagai buruh pabrik. Hal itu memperlihatkan pandangan ibu Fatih yang menempatkan pendidikan sebagai tolak ukur keberhasilan hidup. Situasi ini membentuk cara pandang Fatih terhadap pendidikan, sehingga ia memandang sekolah tinggi sebagai jalan untuk keluar dari kondisi hidup yang selama ini ia alami.

3. Pekerjaan

Pekerjaan adalah aktivitas yang dilakukan tokoh untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mempertahankan keberlangsungan sosialnya. Wiyatmi menyebutkan bahwa pekerjaan tokoh merupakan bagian dari aspek sosiologis karena berkaitan langsung dengan posisi ekonomi dan peran sosial tokoh di masyarakat (Wiyatmi, 2006). Dalam karya sastra, pekerjaan sering menjadi penanda kelas sosial, tanggung jawab sosial, serta beban hidup yang memengaruhi sikap dan perilaku tokoh dalam menghadapi konflik.

Pekerjaan Fatih digambarkan melalui kegiatannya menjual keripik sejak remaja hingga dewasa sebagai upaya membantu memenuhi kebutuhan hidup dan biaya pendidikan. Pekerjaan ini menunjukkan bahwa Fatih memiliki tanggung jawab sosial yang besar terhadap dirinya sendiri dan keluarganya. Ia tidak sepenuhnya bergantung pada orang lain, melainkan berusaha mandiri meskipun harus menghadapi risiko dan perlakuan kasar dari lingkungan sekitarnya. Melalui pekerjaan tersebut, watak Fatih dibentuk sebagai pribadi yang pekerja keras, bertanggung jawab, dan terbiasa menghadapi realitas hidup yang keras. Pekerjaan juga menempatkan Fatih pada posisi sosial tertentu, di mana ia sering dipandang sebagai anak dari kalangan bawah, sehingga memperkuat ketimpangan sosial yang ia alami. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

"Fatih baru saja pulang sehabis mengantarkan pesanan jualan keripik online-nya, untuk membantu pendapatan sang ibu." (Muhammad, 2018)

Kutipan di atas menggambarkan pekerjaan yang dilakukan Fatih sebagai penjual keripik secara online. Fatih sudah lama menjual keripik sedari ia bersekolah SMP, ia membantu menjualkan keripik yang dibuat oleh ibunya untuk membantu menambah penghasilan ibunya.

"Fatih lebih terkejut karena tidak tahu apa yang terjadi. Namun setelah diperhatikan, tidak ada apapun di depan, bahkan Fatih menyadari bahwa mobil kini berhenti di area parker tempat pengiriman paket." (Muhammad, 2018)

Kutipan di atas menggambarkan peristiwa ketika Fatih terkejut akibat mobil yang ditumpanginya berhenti secara tiba-tiba. Setelah menyadari keadaan di sekitarnya, Fatih mengetahui bahwa mereka telah sampai di lokasi tujuan yang ingin ia tuju dengan Saka. Peristiwa ini terjadi saat Fatih sedang mengantarkan pesanan keripik yang ia jual secara online. Hal tersebut menunjukkan bahwa Fatih tidak hanya menjual keripiknya di warung, tetapi juga menjualnya secara online.

4. Hobi

Hobi adalah aktivitas yang dilakukan tokoh di luar kegiatan utama, biasanya berkaitan dengan minat pribadi dan kebiasaan hidup sehari-hari. Menurut Nurgiyantoro, kebiasaan dan aktivitas tokoh termasuk hobi dapat digunakan pengarang untuk memperjelas karakter tokoh secara sosial, karena hobi mencerminkan cara tokoh mengisi waktu, berinteraksi dengan lingkungan, dan menanggapi tekanan sosial (Nurgiyantoro, 2010).

Dalam novel *Egosentris* Hobi Fatih digambarkan melalui kebiasaannya mendengarkan musik menggunakan *walkman,* menulis jurnal, serta aktivitas reflektif lainnya yang ia lakukan untuk menenangkan diri. Hobi ini menunjukkan bahwa Fatih memiliki cara tersendiri dalam menghadapi tekanan sosial dan emosional yang ia alami. Musik dan menulis menjadi ruang privat bagi Fatih untuk melarikan diri sejenak dari masalah keluarga, tekanan akademik, dan konflik sosial. Hobi tersebut membentuk watak Fatih sebagai tokoh yang cenderung *introvert* dan reflektif. Ia lebih memilih menenangkan diri melalui aktivitas personal dibandingkan melibatkan banyak orang dalam persoalan pribadinya. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

"Maka, hampir setiap malam juga aku selalu memutar lagu dari Walkman pemberian ayahku." (Muhammad, 2018)

Kutipan di atas menggambarkan keadaan Fatih yang hampir setiap hari menghadapi amarah ibunya di rumah, sehingga ia merasa tidak memiliki ruang yang nyaman untuk mengekspresikan perasaannya. Oleh sebab itu Fatih memilih memutar lagu melalui walkman pemberian ayahnya hampir setiap malam. Aktivitas mendengarkan musik itu kemudian menjadi kebiasaan yang sering dilakukan Fatih dalam kesehariannya.

"Fatih melanjutkan kesendiriannya. Mengeluarkan Walkman miliknya yang sudah lama tak dia dengarkan. Dilihatnya stiker bertuliskan 'dear_man'. Lama Fatih menatap tulisan itu, rindunya sedang tumbuh. Diputarnya, "Tentang Aku" kesukaannya yang disenandungkan oleh Jingga, lalu mengambil laptop dari tas dan mulai menuliskan jurnal hariannya." (Muhammad, 2018)

Kutipan di atas menggambarkan ketika Fatih hanya sendirian di kos setelah Saka dan Fana pamit karena memiliki janji dengan orang lain. Fatih merasa kesepian karena sebelumnya ia mengira tinggal bersama Saka dan Fana akan membuatnya merasa tidak kesepian lagi, namun pada kenyataannya masing-masing mereka memiliki urusan dan kehidupan sendiri. Akhirnya Fatih memilih menikmati waktunya seorang diri dengan mengeluarkan *walkman* miliknya yang sudah lama tidak ia gunakan. Ia menatap stiker bertuliskan "*dear man*" yang menempel pada *walkman* itu, kemudian memutar lagu

kesukaannya dan melanjutkan dengan menulis jurnal harian di laptopnya Sebagaimana hal yang sering ia lakukan ketika sendirian.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perwatakan tokoh utama dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad secara dominan dibentuk oleh aspek sosiologis yang meliputi status sosial, pendidikan, pekerjaan, dan hobi. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan berperan dalam membentuk sikap, pola pikir, serta perilaku tokoh Fatih dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan.

Status sosial Fatih yang berada pada lapisan ekonomi menengah ke bawah menjadi faktor utama yang memengaruhi pembentukan wataknya. Keterbatasan ekonomi menyebabkan Fatih mengalami berbagai bentuk ketidakadilan sosial, seperti perlakuan tidak adil di lingkungan sekolah, kesulitan mengakses layanan kesehatan, serta munculnya rasa rendah diri dalam interaksi sosial. Kondisi ini membentuk karakter Fatih menjadi pribadi yang tertutup, mandiri, dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Selain itu, aspek pendidikan juga berperan penting dalam membentuk watak tokoh. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana mobilitas sosial bagi Fatih, tetapi juga menjadi sumber tekanan yang memengaruhi kondisi sosialnya. Ancaman kehilangan beasiswa dan tuntutan akademik membuat Fatih berada dalam posisi dilematis antara mempertahankan pendidikan dan memenuhi kebutuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam konteks sosial tidak selalu berdampak positif, tetapi juga dapat menjadi sumber konflik dalam kehidupan tokoh.

Aspek pekerjaan memperkuat pembentukan watak Fatih sebagai individu yang bertanggung jawab dan pekerja keras. Aktivitasnya sebagai penjual keripik sejak remaja menunjukkan adanya tuntutan sosial yang harus dipenuhi sejak dini. Pekerjaan ini tidak hanya menjadi sarana bertahan hidup, tetapi juga membentuk identitas sosial Fatih sebagai bagian dari kelompok masyarakat ekonomi bawah.

Sementara itu, hobi yang dimiliki Fatih, seperti mendengarkan musik dan menulis jurnal, menunjukkan cara tokoh dalam merespons tekanan sosial yang dialaminya. Hobi tersebut menjadi ruang privat yang memungkinkan Fatih untuk mengekspresikan diri dan menghindari tekanan sosial secara langsung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

aspek sosiologis tidak hanya membentuk posisi sosial tokoh, tetapi juga memengaruhi cara tokoh merespons realitas sosial dalam kehidupannya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Wiyatmi, 2006) yang menyatakan bahwa aspek sosiologis merupakan salah satu dimensi penting dalam pembentukan watak tokoh, karena berkaitan dengan latar sosial, status ekonomi, serta hubungan tokoh dengan lingkungannya. Dalam penelitian ini, aspek sosiologis terbukti memiliki peran dominan dalam membentuk karakter Fatih, terutama melalui kondisi ekonomi dan lingkungan sosial yang memengaruhi perilaku serta cara pandangnya terhadap kehidupan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2018) yang menyatakan bahwa latar pendidikan dan pengalaman sosial tokoh dapat memengaruhi cara berpikir dan sikap tokoh dalam menghadapi permasalahan. Hal ini terlihat dari karakter Fatih yang menjadi lebih kritis dan reflektif sebagai akibat dari pengalaman pendidikannya.

Namun, temuan penelitian ini memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek psikologis sebagai faktor dominan dalam pembentukan watak tokoh. Dalam penelitian ini, justru ditemukan bahwa kondisi sosial menjadi faktor utama yang memicu terbentuknya karakter tokoh, sementara aspek lain muncul sebagai dampak dari tekanan sosial yang dialami. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa aspek sosiologis memiliki peran yang lebih signifikan dalam membentuk watak tokoh dalam karya sastra tertentu.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra, khususnya dalam analisis penokohan berbasis sosiologi sastra. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa watak tokoh tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sosialnya, melainkan harus dianalisis melalui keterkaitan antara tokoh dan lingkungan sosial yang melingkupinya.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra, khususnya dalam materi analisis tokoh dan penokohan. Guru atau dosen dapat menggunakan temuan ini sebagai contoh konkret dalam menjelaskan bagaimana faktor sosial, seperti status ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan, berperan dalam membentuk karakter tokoh. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya kepekaan sosial dalam membaca karya sastra, sehingga pembaca tidak hanya memahami cerita, tetapi juga konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya berfokus pada satu objek kajian, yaitu novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada karya sastra lainnya. Kedua, penelitian ini hanya menitikberatkan pada aspek sosiologis dalam analisis perwatakan tokoh, sehingga belum mengkaji secara mendalam keterkaitan dengan aspek lain maupun unsur intrinsik lainnya seperti alur dan latar secara menyeluruh. Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bergantung pada interpretasi peneliti, sehingga memungkinkan adanya subjektivitas dalam penafsiran data.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih banyak karya sastra dengan pendekatan yang beragam, serta mengombinasikan analisis sosiologis dengan pendekatan lain agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perwatakan tokoh dalam karya sastra.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perwatakan tokoh utama dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad dibentuk oleh aspek sosiologis yang meliputi status sosial, pendidikan, pekerjaan, dan hobi. Status sosial tokoh yang berada pada lapisan ekonomi menengah ke bawah memunculkan berbagai tekanan dan ketidakadilan sosial yang memengaruhi cara tokoh diperlakukan dalam lingkungan sosialnya, sekaligus membentuk sikap rendah diri dan kecenderungan menarik diri. Aspek pendidikan memperlihatkan adanya tuntutan akademik yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana mobilitas sosial, tetapi juga menjadi sumber tekanan dalam kehidupan tokoh. Aspek pekerjaan menunjukkan tanggung jawab sosial dan kemandirian tokoh dalam menghadapi keterbatasan ekonomi, sedangkan hobi menjadi sarana tokoh dalam merespons tekanan sosial yang dialaminya. Temuan ini menegaskan bahwa watak tokoh terbentuk melalui interaksi yang erat antara individu dengan lingkungan sosialnya.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian penokohan, khususnya melalui pendekatan sosiologi sastra yang menekankan pentingnya konteks sosial dalam memahami karakter tokoh. Selain itu, penelitian ini juga memberikan implikasi praktis dalam pembelajaran sastra, terutama dalam membantu siswa memahami keterkaitan antara karakter tokoh dan kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian diperluas dengan melibatkan lebih banyak karya

sastra serta mengombinasikan pendekatan sosiologis dengan pendekatan lain agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perwatakan tokoh dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, S., & Devi, W. S. (2023). Analisis Naskah Drama "Bapak" Karya Bambang Soelarto Menggunakan Pendekatan Objektif. *Jurnal Komposisi, 7*(1), 15–21. https://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal_komposisi/article/view/1860

Arisandi, H. (2015). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, dan Pengaruh terhadap Dunia*. IRCiSoD.

Daud, M., Ibrahim, I., & Sahidin, L. O. (2024). Fakta Cerita dalam Novel *Angkasa dan 56 Hari* Karya Destashya WDP. *Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra), 9*(4), 849–859. https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/781

Fahmi, R. N., Fuady, A., & Waluyo, H. J. (2014). Analisis Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Anak Sejuta Bintang* Karya Akmal Nasery Basral. *BASASTRA, 2*(3).

Fitri, H. (2022). Artikel Konflik Batin pada Tokoh Utama dalam Novel *Egosentris* Karya Syahid Muhammad dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam, 17*(2), 117–127. https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/taw/article/view/3281

Giawa, M. I. P., Duha, A., & Dakhi, S. (2022). Analisis Perwatakan Tokoh dalam Novel *Pertemuan Dua Hati* Karya Nh. Dini. *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2*(2), 22–33. https://doi.org/10.57094/kohesi.v2i2.424

Hermawan, D., & Shandi. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel *Seruni* Karya Almas Sufeeya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya, 12*(1), 11–20. https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/125

Kasiru, M. T. B. R., & Bagtayan, Z. A. (2024). Analisis Novel "Puzzle Mimpi" Karya Anna Farida: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, 14*(2), 158–165. https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/article/view/23454

Meitridwiastiti, A. A. A. (2022). Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya, 9*(2), 211–226. https://doi.org/10.26740/paramasastra.v9n2.p211-226

Muhammad, S. (2018). *Egosentris*. Gradien Mediatama.

Noor, R. (2019). Ciri Intrinsik Novel Populer Indonesia yang Terbit Tahun 1980-An. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 14*(4), 454–464. https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/27304

Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM Press.

Pratama, B. A., & Sari, D. S. (2020). Dampak Sosial Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Kesehatan Mental Berupa Sikap Apatis di SMP Kabupaten Sukoharjo. *Gaster, 18*(1), 65–75. https://journal.aiska-university.ac.id/index.php/gaster/article/view/487

Prayogo, Y. A., Kusyani, D., & Arianto. (2022). Structural study in the collection of the short stories of *Kompas* 2014 and their relevance as literature learning materials in high school of the academic year 2021–2022. *Lumbung Aksara, 1*(2), 67–82. https://siakad.univamedan.ac.id/ojs/index.php/lumbung_aksara/article/view/370

Rismayanti, N. W., Martha, I. N., & Sudiana, I. N. (2020). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel *Puzzle Mimpi* Karya Anna Farida. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 9*(1), 7–14. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/24512

Saddhono, K., Waluyo, H. J., & Raharjo, Y. M. (2017). Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel *Nun Pada Sebuah Cermin* Karya Afifah Afra serta Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia), 6*(1), 16–26. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/article/view/8627

Salsabila, N., & Devi, W. S. (2021). Analisis Tokoh Utama pada Naskah Drama "Cermin" Karya Nano Riantiarno dengan Pendekatan Ekspresif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha, 11*(3), 309–317. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/36072

Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir, R. (2021). Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra, 10*(2), 100–110. https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ajs/article/view/26274

Saragih, D. K., & Rohman, A. (2023). Nilai Kemanusiaan dalam Kumpulan Puisi *Nyanyian Akar Rumput* Karya Wiji Thukul (Kajian Sosiologi Sastra). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 2*(7), 2671–2677. https://doi.org/10.55681/sentri.v2i7.1139

Sasalia, O. A., & Sari, F. M. (2020). Utilizing novel in the reading class to explore students' viewpoint of its effectiveness. *Journal of English Language Teaching and Learning, 1*(2), 56–61. https://jim.teknokrat.ac.id/index.php/english-language-teaching/article/view/606

Sofiana, A. R. (2024). *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad* [Undergraduate thesis, Universitas Hasanuddin]. https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/35126/

Umam, K., Ridlo, U., & Alek. (2025). Pendekatan dalam Penelitian Bahasa dan Sastra. *Journal of Literature Review, 1*(2), 292–303. https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jlr/article/view/183

Viany, Y., Lering, M. E. D., & Owon, R. A. S. (2023). Analisis Gaya Bahasa dalam Novel *Koala Kumal* Karya Raditya Dika. *Jurnal Genesis Indonesia, 2*(2), 95–102. https://journal.iistr.org/index.php/JGI/article/view/244

Wiyatmi, W. (2006). Fenomena Seks dalam Novel Indonesia Mutakhir Karya Pengarang Perempuan: Kajian Kritik Sastra Feminis. *Humaniora, 18*(3), 213–225. https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/download/877/724